

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik, dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya. Selain itu, dakwah juga merupakan sebuah proses yang terus berkesinambungan yang di tangani oleh pengemban dakwah sebagai sasaran dakwah agar taat dan patuh. Dakwah mempunyai peran dalam pembinaan Akhlak umat manusia. Hal ini dapat dilihat dari faktor penting yang paling kuat dalam menentukan kemauan dan kegiatan yang tidak kenal lelah dari para Da'i. khususnya dalam membina Akhlak pada remaja agar bisa kejalan yang lurus dan tidak mengikuti perkembangan zaman yang sekarang ini. Remaja juga diera digital merupakan era atau masa dimana orang cenderung mengandalkan sarana media elektronik untuk mendapatkan sejumlah informasi atau menjalin komunikasi daripada menggunakan media yang lain. Media elektronik itu dijadikan sebagai salah satu-satunya alat untuk memenuhi kebutuhan informasi atau komunikasi.¹

Pengaruh perkembangan teknologi digital informasi juga mempunyai andil yang sangat penting dalam membentuk perilaku seorang anak. Media-media elektronik seperti televisi, *handphone* atau yang kita kenal dengan *gadget* setiap hari menampilkan film atau video berbagai belahan dunia yang dapat diakses dengan mudah. Tentu saja secara tidak sadar ini dapat mempengaruhi perkembangan pola pikir, perilaku dan gaya hidup anak, hal ini

¹ Anik Andriani, *Pareting Generasi Alpha Diera Digita* (Indocamp, 2019)

jika terus dibiarkan dan tidak mendapat kontrol yang cermat dari para orangtua dalam membimbing anak, maka akan menimbulkan banyak masalah dikemudian hari.²

Salah satu masalah yang sangat mengkhawatirkan dari perkembangan era digital ini adalah rusaknya akhlak remaja, yang ditandai dengan menurunnya sikap sopan santun, saling menghargai, solidaritas dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Banyak orangtua yang dibuat pusing oleh tingkah laku anaknya di usia remaja. Namun tidak jarang yang menjadi penyebabnya adalah buruknya hubungan mereka dengan orangtuanya.³

Berbagai isu tentang beragamnya masalah kenakalan remaja di Indonesia, antara lain perkelahian antar remaja, bullying (penindasan), penggunaan obat-obatan terlarang, berhubungan seks bebas, kelompok pembalap motor liar, penindasan, dan lain sebagainya.⁴ Lebih rinci lagi mengenai masalah kenakalan remaja, sampai saat ini kondisi kenakalan remaja di Indonesia sangat memprihatinkan. Data BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan bahwa jumlah kasus kenakalan remaja sepanjang tahun 2018-2021 yang terjadi di antaranya seperti kasus pemerkosaan dan pencabulan dengan rincian pada tahun 2018 terdapat 5.258 kejadian, pada tahun 2019 menjadi 5.233 kejadian dan meningkat pada 2020 menjadi 6.872 kejadian. Kasus narkoba dengan embagi fase remaja menjadi masa remaja awal dengan

² Alimatus Sa'adah, 'Pemikiran Ibnu Maskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansi Diera Industri 4.0', *Penelitian Islam*, 16 (2020)

³ Yudho Purwoko, *Memasuki Masa Remaja Dengan Akhlak Mulia* (nuasa cedekia, 2019)

⁴ Dinda Aisya Bella, 'Education Boarding School System: Upaya Penanggulangan Dekadensi Moral Remaja Di Indonesia (Studi Deskriptif MA Matholi'ul Anwar Boarding School Kabupaten Lamongan', 2020 <<http://penulis.ukm.um.ac.id>> [accessed 27 July 2020]

usia antara 13-17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17-18 tahun. Masa remaja awal dan akhir menurut Hurlock memiliki karakteristik yang berbeda dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa masa remaja dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka remaja akan memiliki sikap negative dan tidak bahagia. ditandai dengan sejumlah karakteristik penting.

Anak-anak yang lahir dimasa ini memang sudah langsung dihadapkan pada “ dua dunia” yaitu dunia nyata dan dunia maya, orang tua memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan kondisi lingkungan agar anak lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital. Oleh karena itu, pembinaan akhlak menjadi sangat penting, agar anak memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Sebagaimana telah tercantum dalam Al-Qur’an surah An-Nisa ayat 8:

قَوْلًا وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ مَعْرُوفًا

Artinya: dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat[270], anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.

Dari ayat di atas menunjukkan salah satu contoh akhlak adalah berkata dengan perkataan yang baik-baik. Selain itu orang tua lah orang pertama yang bertanggung jawab menjadikan anak mereka Islam, Yahudi, Majusi, atau Nasrani, sebagaimana bunyi hadist berikut : “Tiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah-Islami). Ayah dan ibunya lah kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (penyembah api dan berhala).” (HR. Bukhari).

Upaya pembinaan akhlak pada remaja dalam hal ini sangat dibutuhkan dengan strategi dan implementasi yang tepat sasaran dan akurat untuk membuat kebijakan atau kegiatan yang mengenalkan karakter Islami yang berakhlakulkarimah. Juru dakwah (Da'i) dalam hal ini, dituntut untuk dapat memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan baik secara kultural maupun sosial-keagamaan agar karakter tersebut dapat diterima baik di masyarakat. Salah satu cara yang dapat membina akhlak remaja dengan memanfaatkan dakwah *bil-khoir* di era digital pada kajian ajaran Islam terhadap pembinaan akhlak remaja. Habib Bahar bin Smith menjadi sorotan karena pendekatan dakwah *Bil-Khoir* yang diterapkannya. Sebagai tokoh yang aktif di media sosial dan menggunakan platform digital secara efektif, pemahaman terhadap metode dakwahnya dapat memberikan wawasan yang berharga dalam mengeksplorasi potensi positif dakwah di tengah kompleksitas era digital. Habib Bahar bin Smith menarik perhatian publik berkat pendekatan uniknya dalam menyebarkan dakwah *Bil-Khoir*. Keberadaannya yang proaktif di berbagai platform media sosial dan keahliannya dalam memanfaatkan ruang digital menggambarkan seorang dai yang beradaptasi secara efektif dengan zaman. Melalui kehadirannya di dunia maya, Habib Bahar bin Smith berhasil menyentuh hati banyak orang dengan pesan-pesan kebaikan. Analisis mendalam terhadap metode dakwah yang diterapkannya tidak hanya membuka jendela terhadap penggunaan teknologi dalam menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga memberikan wawasan berharga mengenai bagaimana memanfaatkan potensi positif dakwah dalam menghadapi dinamika kompleks era digital saat ini.

Seiring dengan kemajuan teknologi, remaja cenderung terpapar oleh berbagai pengaruh negatif di dunia maya. Pergeseran nilai-nilai tradisional menjadi semakin nyata, dan tantangan dalam membina akhlak remaja menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu, perlu pemahaman mendalam mengenai bagaimana dakwah *Bil-Khoir*, khususnya yang diusung oleh tokoh seperti Habib Bahar bin Smith, dapat memberikan sumbangan positif dalam membentuk karakter dan moral remaja.

Dalam konteks Islam, dakwah memiliki makna lebih luas, tidak hanya terbatas pada pengajaran ajaran agama, tetapi juga melibatkan usaha untuk membimbing dan memberikan contoh hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵ Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk ceramah, tulisan, pemberian contoh nyata, dan pemanfaatan media modern seperti internet dan media sosial. Inti dari dakwah adalah mengajak orang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, meningkatkan keimanan, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas dakwah juga dapat melibatkan usaha untuk memperbaiki masyarakat, memerangi kejahatan, dan menciptakan lingkungan yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan.⁶

Di era digital yang begitu berkembang pesat ini, dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid atau pengajian fisik. Pergeseran paradigma dalam menyampaikan ajaran Islam telah membuka pintu lebar-lebar bagi penggunaan media digital sebagai sarana dakwah. Pemahaman akan konteks ini menjadi

⁵ Burhanuddin Jalal, 'Pendekatan Dakwah Untuk Cabaran Masa Depan Satu Sorotan', *Tinta Artikulasi Membina Ummah*, 4.1 (2018), pp. 23–33

⁶ Qodaruddin, *Pengantar Ilmu Dakwah* (CV. Penerbit Qiara Media, 2019)

krusial, terutama dalam mengatasi tantangan moral dan etika remaja yang semakin kompleks di zaman yang serba digital ini. Inilah hal dasar yang melatarbelakangi munculnya pembahasan ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendekatan dakwah Bil-Khoir yang diterapkan oleh Habib Bahar bin Smith dalam membentuk akhlak remaja di era digital?
2. Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menyebarkan ajaran Islam melalui media sosial dan platform digital, dengan metode dakwah yang diterapkan oleh Habib Bahar bin Smith?

C. Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini tentu memiliki tujuan positif dan bagi penulis maupun yang membaca, dan diantara tujuan dari pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendekatan dakwah Bil-Khoir yang diterapkan oleh Habib Bahar bin Smith dalam membentuk akhlak remaja di era digital.
2. Untuk mengetahui tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menyebarkan ajaran Islam melalui media sosial dan platform digital, dengan metode dakwah yang diterapkan oleh Habib Bahar bin Smith.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai penerapan fungsi Ilmu yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan pada Perguruan Tinggi Negeri. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini berlatar dari tujuan penelitian varifikatif, untuk mengecek teori yang sudah ada. Apakah akan memperkuat atau menggugurkan teori tersebut. Manfaat teoritis ini muncul berlatarkan ketidak puasaan atau keraguan terhadap teori yang sudah ada sehingga dilakukan penyelidikan kembali secara empiris. Bisa dipahami manfaat tersebut dapat menambah Hazanah tentang dakwah yang dilakukan oleh Habib Bahar Bin Smith dalam membina akhlak remaja pada generasi milenial bagi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah khususnya Jurusan manajemen dakwah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁷ Kemudian berpangkal pada pandangan hakikat manusia, yaitu hakikat manusia menurut pandangan jhon locke, manusia merupakan organisme yang pasif, lock menganggap bahwa manusia itu seperti kertas putih, hendak ditulis apa kertas itu sangat bergantung pada orang yang menulisnya. Dalam penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, subjek dan juga kegiatan. Hal ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dalam kata dan bahasa menggunakan berbagai metode alami. Tujuan penelitian kualitatif adalah menjelaskan peristiwa secara mendalam dengan mengumpulkan data tentang subjek yang diselidiki.⁸

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dimedia sosial atau internet dan waktu penelitian pada bulan januari 2024.

⁷ Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021)

⁸ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (2020)

b. Sumber Data

Pengumpulan data berdasarkan pada literatur yang berkenaan dengan masalah yang diteliti di kelompokan berdasarkan⁹:

1. Data Primer

Data primer adalah data utama, data ini diperoleh langsung dari informan melalui hasil penelitian lapangan dengan cara melakukan interview atau wawancara kepada beberapa orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang diteliti. Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut adalah data yang sudah jadi biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya. Data sekunder yang dipergunakan pada penelitian ini adalah berupa data profil dan kegiatan dakwah disertai hasil-hasil penelitian yang relevan.

⁹ *Ibid.*

c. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, mencari dan memperoleh data dari responden serta informasi yang telah ditentukan. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpulan data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi dan panduan wawancara mendalam pada narasumber.

Bisa dipahami penulis bisa melakukan pengumpulan data dan mendapatkan informasi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi teknik pengumpulan data yang digunakan paduan observasi dan panduan wawancara mendalam pada narasumber.¹⁰

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti. Untuk menyempurnakan aktivitas pengamatan partisipatif ini, peneliti harus mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memerhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang

¹⁰*Ibid.*

dikatakannya, mempertanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya oleh penulis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.

d. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini yaitu menggunakan triangulasi data. Trianggulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.¹¹ Macam-macam triangulasi:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2019)

Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member cheek) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk menustikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar. belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid

sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Dari ketiga Teknik triangulasi yang sudah dijelaskan, pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yang mana sumber dengan cara melakukan wawancara terhadap sumber-sumber tersebut.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹² Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan. Catatan lapangan tersebut dikumpulkan dan kemudian diambil bagianbagian yang dianggap relevan dengan pokok permasalahan.

¹² Sri wahyuni m. djunaidi, *Analisis Dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif* (pt refika aditama, 2020)

2. Data Reduksi (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk Laporan atau uraian yang rinci, kemudian disederhanakan dan difokuskan pada hal yang penting dan dilakukan kategorisasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Di lapangan data yang didapat sangat banyak sehingga perlu diteliti dan dirincikan sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang kegiatan Komunitas Yuh Hijrah Lampung. Dalam mereduksi data, peneliti melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan kemudian membuang data yang tidak diperlukan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung dan merupakan bagian dari analisis.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi ini termasuk didalamnya matrik, skema, tabel dan jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan. Dengan penyajian data peneliti akan mengerti apa yang akan terjadi dan dapat mengerjakan sesuatu pada analisis data ataupun langkah-langkah lain berdasarkan penelitian tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan intisari dan makna dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang bermakna. Peneliti

berupaya mencari makna dari data dan kemudian membuat kesimpulan. Sebelum menarik kesimpulan, peneliti harus mencari pola, hubungan persamaan dan sebagainya antar detail untuk dipelajari kemudian disimpulkan. Pada proses penyimpulan data merupakan suatu proses yang membutuhkan suatu pertimbangan yang dapat di pertanggungjawabkan.